

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM SEMESTER ANTARA DI AKADEMI KEPOLISIAN

Oleh :

Fauzan Ansori¹⁾, Sony Zulfikasari²⁾, Eko Suprihanto³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

³Akademi Kepolisian

¹email: fansori794@students.unnes.ac.id

²email: zulfike@mail.unnes.ac.id

³email: eko.suprihanto@akpol.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 24 Oktober 2025

Revisi, 1 Desember 2025

Diterima, 14 Desember 2025

Publish, 15 Januari 2026

Kata Kunci :

Kurikulum,
Semester Antara,
Akademi Kepolisian.



ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis implementasi kurikulum semester antara di Akademi Kepolisian (Akp) yang dipadatkan secara signifikan sebagai respons terhadap tuntutan efisiensi dan akselerasi pendidikan. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis empat tahapan implementasi kurikulum, yaitu analisis-perancangan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi-tindak lanjut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan staf Rendaldik, Korgadik, Evadasi, dosen, dan Taruna Akpol, serta studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Akpol berhasil menjadikan semester antara sebagai semester aktif untuk mempercepat kelulusan. Keberhasilan implementasi didukung oleh fleksibilitas dalam penjadwalan, efisiensi sumber daya dosen, serta penggunaan metode interaktif. Namun, mekanisme evaluasi formal masih terikat pada peraturan sentralistik. Penelitian menyimpulkan bahwa model implementasi kurikulum Akpol efektif dalam menyeimbangkan akselerasi waktu dan pemenuhan standar kompetensi lulusan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Eko Suprihanto

Afiliasi: Akademi Kepolisian

Email: eko.suprihanto@akpol.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, termasuk dalam konteks institusi kepolisian. Akademi Kepolisian (Akp), sebagai lembaga pendidikan tinggi pembentuk perwira Polri, memegang peranan sentral dalam mencetak calon pemimpin Bhayangkara yang profesional, berintegritas, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Kurikulum menjadi instrumen vital yang mengarahkan seluruh proses pendidikan di Akp, memastikan bahwa lulusan memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan organisasi dan dinamika sosial.

Kebutuhan akan penyesuaian kurikulum menjadi semakin mendesak mengingat perubahan signifikan durasi pendidikan dari 4 tahun menjadi 3 tahun sebagai respons terhadap tuntutan efisiensi dan

akselerasi penyiapan perwira Polri. Perubahan strategis ini memunculkan inovasi ekstrem dalam sistem akademik, di mana semester antara dijadikan sebagai semester aktif. Meskipun Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 membatasi beban studi maksimal pada semester antara (9 SKS), Akp mengadopsi format ini secara unik: semester reguler yang seharusnya enam bulan dipadatkan menjadi hanya dua bulan.

Kondisi "ultra-kompresi waktu" ini menimbulkan pertanyaan krusial mengenai bagaimana Akp mengelola kurikulumnya. Tanpa implementasi kurikulum yang terencana dan efektif dalam kondisi yang menantang ini, terdapat risiko bahwa tujuan pembelajaran tidak tercapai optimal (Santika et al., 2022). Kualitas lulusan dapat terancam, dan berdampak pada efektivitas pelaksanaan tugas Polri di lapangan. Penelitian ini

menjadi krusial untuk memastikan bahwa akselerasi pendidikan tidak mengorbankan kualitas dan kompetensi perwira yang dihasilkan.

Beberapa studi telah mengkaji kurikulum dalam konteks pendidikan kepolisian/kedinasan di Indonesia, menggunakan pendekatan evaluasi yang sistematis. Misalnya, penelitian Hartini et al. (2022) berfokus pada pengawasan, pengendalian, dan evaluasi implementasi kurikulum pada jenjang Sespimmen Polri, sementara Mahany et al. (2022) menggunakan model Kirkpatrick untuk menilai efektivitas program pendidikan di Densus 88 AT. Relevansi penelitian-penelitian ini adalah kajian yang sistematis terhadap kurikulum di lingkungan kedinasan. Namun, fokusnya cenderung pada evaluasi program secara keseluruhan atau pengembangan kurikulum untuk tujuan spesifik, dan bukan secara eksplisit menelaah implementasi kurikulum semester antara yang dipadatkan secara signifikan.

Implementasi kurikulum adalah proses yang menuntut perencanaan sistematis dan terstruktur, sebagaimana ditekankan dalam panduan pengembangan kurikulum (Bahtiar et al., 2020). Dalam lingkungan kedinasan yang mengutamakan disiplin dan kompetensi holistik, setiap tahapan implementasi—mulai dari perancangan hingga evaluasi—harus dijamin efektivitas dan akuntabilitasnya. Oleh karena itu, tantangan Akpol dalam menjalankan program semester antara dengan durasi yang begitu singkat tanpa mengorbankan standar perwira lulusan merupakan isu manajemen yang memiliki risiko tinggi dan memerlukan analisis yang mendalam.

Oleh karena itu, kesenjangan penelitian (*research gap*) muncul dalam beberapa dimensi yang mendasar. Pertama, terdapat kekhawatiran bahwa program yang baru pertama kali diterapkan dalam format ultra-kompresi ini tidak terprogram dengan baik, melanggar prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang menuntut perencanaan sistematis dan terstruktur, serta berpotensi mengabaikan prinsip relevansi dan efektivitas yang harus dicapai (Sholeh et al., 2024). Kedua, minimnya kajian mendalam mengenai implementasi kurikulum semester antara yang durasinya dipadatkan secara ekstrem di institusi kepolisian. Ketiga, masih kurangnya referensi penelitian yang membahas implementasi semester antara secara umum, terutama sebagai strategi akselerasi, dan masih sedikit artikel yang menelaah kurikulum dan pendidikan Akpol.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis mendalam terhadap implementasi kurikulum semester antara di Akpol. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan empat tahapan implementasi kurikulum di Akademi Kepolisian, yaitu analisis-perancangan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi-tindak lanjut.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam dan holistik mengenai implementasi kurikulum di Akademi Kepolisian (Akp) dalam konteks adaptasi program semester antara yang durasinya dipadatkan secara signifikan (dari 6 bulan menjadi 2 bulan). Desain yang digunakan adalah studi kasus tunggal (*single case study*). Akpol Semarang dipilih sebagai kasus tunggal karena institusi ini menghadapi kondisi yang unik, yaitu menggabungkan tuntutan akselerasi pendidikan nasional dengan struktur kedinasan yang kaku. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi intensif terhadap satu unit analisis dalam konteks nyata untuk mengungkap kompleksitas dan dinamika implementasi kurikulum yang signifikan (Fattah, 2023).

Lokasi, Waktu, dan Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan pada periode Agustus hingga September 2025. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua jenis. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur, serta observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi di lapangan. Informan kunci dipilih secara purposive (bertujuan) karena terlibat langsung dan memiliki pemahaman mendalam tentang program semester antara, meliputi Staf Akademik (Rendaldik, Korgadik, Evadasi), Dosen pengampu mata kuliah semester antara, dan Taruna yang mengikuti program tersebut. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumen, mencakup Peraturan Kepala Lembaga Pendidikan dan Pelatihan (Perkalep) Polri, dokumen kurikulum Akpol, silabus, jadwal pelajaran, serta laporan rapat yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi metode dan sumber. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang dipandu oleh pedoman yang dikembangkan dari indikator penelitian, studi dokumen (untuk memverifikasi kebijakan dan struktur), dan observasi (untuk memahami praktik pelaksanaan). Data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dengan model Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis data meliputi: (1) Reduksi Data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari transkrip wawancara dan catatan dokumen; (2) Penyajian Data, yaitu pengorganisasian data dalam bentuk matriks atau narasi untuk memudahkan penarikan kesimpulan; dan (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, yaitu proses interpretasi dan validasi temuan secara berulang.

Keabsahan Data

Keabsahan data (*trustworthiness*) penelitian ini dijamin melalui beberapa kriteria. Kredibilitas

ditingkatkan melalui triangulasi data, yaitu membandingkan temuan dari berbagai sumber (staf, dosen, taruna, dan dokumen), serta member checking (mengonfirmasi interpretasi data kembali kepada informan).

Tabel 1 Indikator Penilaian Implementasi Kurikulum Berbasis Siklus Kurikulum Pendidikan Tinggi

Tahapan Kurikulum	Implementasi	Indikator Penilaian
Analisis dan Perancangan		Mengukur bagaimana Akpol mengidentifikasi kebutuhan efisiensi, target lulusan, dan konteks institusi Polri.
Pengembangan		Menilai alokasi jam pelajaran mingguan dan efisiensi sumber daya.
Pelaksanaan		Menilai apakah materi padat (kompresi dari 6 menjadi 2 bulan) diterjemahkan ke dalam rencana pembelajaran yang sistematis dan terukur.
Evaluasi dan Tindak Lanjut		Mengukur apakah Akpol memiliki mekanisme formal untuk menilai dan memperbaiki program semester antara yang baru ini.

Sumber: Buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Menuju Indonesia Emas

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dan Perancangan

Proses analisis dan perancangan kurikulum semester antara di Akpol merupakan bagian integral dari upaya institusi untuk beradaptasi dengan kebijakan pendidikan yang dinamis. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa mata kuliah yang diberikan pada semester antara lebih difokuskan pada materi teori. Hal ini dilakukan untuk mempertimbangkan singkatnya waktu perkuliahan yang hanya berlangsung selama dua bulan. Penyesuaian ini juga tetap mengikuti batasan maksimal 9 SKS sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023).

Proses analisis dan perancangan kurikulum semester antara di Akpol secara fundamental didasarkan pada Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang merupakan turunan langsung dari profil lulusan Akpol. Langkah ini sangat krusial dalam implementasi kurikulum berbasis *Outcome Based Education* (OBE), di mana setiap komponen pembelajaran harus berorientasi pada hasil akhir yang diinginkan. Dalam konteks Akpol, analisis kebutuhan ini berfokus pada identifikasi prioritas materi dan kompetensi yang esensial, mengingat durasi semester antara yang sangat dipadatkan menjadi hanya dua bulan, bukan enam bulan seperti semester reguler.

Institusi memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang disajikan dalam kerangka waktu yang singkat ini tetap selaras dengan profil perwira lulusan yang diharapkan. Hal ini dicapai dengan menyusun struktur kurikulum yang menjamin setiap mata kuliah, termasuk yang ditempuh di semester antara, telah mencakup 10 CPL yang telah dirumuskan sebelumnya. Keterlibatan CPL ini

memastikan bahwa meskipun terjadi akselerasi pendidikan, standar kompetensi yang ditetapkan untuk lulusan tetap terpenuhi, sehingga output pendidikan Akpol tetap relevan dengan kebutuhan organisasi Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Mekanisme perumusan CPL, penentuan distribusi mata kuliah, dan struktur semester antara dilaksanakan melalui rapat penyusunan kurikulum di tingkat Lemdiklat Polri. Ini menunjukkan bahwa Akpol beroperasi dalam kerangka implementasi kurikulum yang sentralistik, di mana keputusan strategis mengenai struktur dan muatan kurikulum berada di bawah otoritas yang lebih tinggi. Akpol sebagai lembaga pelaksana pendidikan hanya bertugas mengusulkan saran dan masukan, kemudian melaksanakan hasil rapat tersebut.

Sifat sentralistik ini menekankan pada standarisasi mutu dan kepatuhan terhadap regulasi, termasuk batasan maksimal 9 SKS untuk semester antara, sesuai standar nasional pendidikan tinggi. Dengan demikian, proses analisis dan perancangan kurikulum semester antara merupakan adaptasi strategis yang memadukan kontrol mutu sentral dari Lemdiklat dengan kebutuhan internal Akpol untuk mempercepat masa studi, memastikan kurikulum yang padat tetap sah secara regulasi dan kaya akan CPL.

Peran Akpol dalam proses ini lebih bersifat sebagai pelaksana dan pengusul saran. Akpol tidak memiliki otoritas penuh untuk mengambil keputusan sepihak dalam perancangan kurikulum, melainkan harus mengikuti hasil rapat yang telah disepakati di tingkat Lemdiklat Polri. Salah satu informan dari Staf Akademik Akpol menyatakan, "Akpol sebagai lembaga pelaksana pendidikan hanya mengusulkan saran dan masukan pada rapat tersebut dan melaksanakan hasil rapat tersebut." (Staf Akademik Akpol, 9 September 2025).

Kebijakan yang mendasari implementasi semester antara di Akpol adalah dorongan strategis untuk efisiensi dan akselerasi pendidikan, sejalan dengan arahan yang bersifat *top-down* dari pemerintah. Staf Akademik Akpol menjelaskan bahwa perubahan durasi pendidikan dari empat tahun menjadi tiga tahun lima bulan merupakan langkah adaptif institusi terhadap tuntutan penyiapan sumber daya manusia Polri yang lebih cepat dan responsif. Keputusan ini secara fundamental mengubah kalender akademik Akpol dan menempatkan semester antara sebagai mekanisme utama untuk mencapai percepatan waktu pendidikan tersebut.

Sebagai respons terhadap tuntutan efisiensi ini, profil lulusan Akpol yang ideal diturunkan menjadi 10 Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). CPL ini menjadi panduan kaku yang harus dipenuhi oleh kurikulum secara keseluruhan. Staf Akademik Akpol harus memastikan bahwa seluruh kompetensi yang diamanatkan oleh CPL tersebut tercakup secara utuh dalam total 89 mata kuliah dan 144 SKS yang wajib ditempuh oleh taruna. Dengan demikian,

semester antara tidak berfungsi sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian integral yang krusial dari keseluruhan beban studi.

Pemadatan materi dari durasi normal enam bulan menjadi hanya dua bulan merupakan tantangan implementasi kurikulum yang paling signifikan. Akpol mengatasi tantangan ini dengan menjadikan semester antara sebagai semester aktif, berbeda dengan praktik umum di perguruan tinggi lain yang menggunakan semester pendek untuk perbaikan nilai. Strategi ini memungkinkan taruna untuk mengambil mata kuliah baru dan esensial, secara langsung mempercepat waktu kelulusan mereka tanpa mengorbankan standar kompetensi yang harus dicapai.

Keberhasilan Akpol dalam mengadopsi model semester aktif ini penting untuk dicatat, sebab implementasi program kurikulum baru di perguruan tinggi kerap menghadapi tantangan struktural dan birokrasi. Mariati (2021) menegaskan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pengembangan kurikulum MBKM adalah pembenahan sistem secara menyeluruh di lingkup birokrasi dan administrasi untuk mengakomodasi fleksibilitas program. Inovasi Akpol ini menunjukkan kemampuan institusi dalam memetakan ulang fungsi semester antara, menjadikannya solusi akselerasi yang unik sekaligus mematuhi kerangka standar kurikulum.

Strategi Akpol menjadikan semester antara sebagai semester aktif ini dilakukan dengan mematuhi kerangka hukum yang berlaku. Meskipun Permendikti tidak mengatur secara spesifik mengenai pelaksanaan semester antara untuk tujuan akselerasi, Akpol tetap mematuhi batasan maksimal SKS dan waktu tempuh yang ditetapkan, yaitu maksimal 9 SKS. Pelaksanaan pembelajaran di luar program studi, termasuk semester antara, dapat diakui dan dikonversi menjadi Satuan Kredit Semester (SKS). Namun, pengakuan dan konversi ini harus tetap berada dalam batas maksimal yang telah diatur, yaitu 9 SKS, sesuai dengan ketentuan Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. (Paskarina et al., 2022). Hal terpenting, konversi SKS tersebut harus selaras dengan kebutuhan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang telah ditetapkan.

Kepatuhan terhadap regulasi di tengah inovasi kurikulum ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Akpol berhasil menyeimbangkan antara tuntutan strategis akselerasi, kepatuhan regulasi, dan komitmen terhadap pencapaian CPL lulusan. Penyesuaian kurikulum yang dilakukan untuk memfasilitasi program akselerasi atau semester antara perlu menjamin aspek legalitas, administrasi, dan pengakuan aktivitas mahasiswa agar tidak bertentangan dengan ketentuan nasional (Aji & Putra, 2021)

Analisis empiris mengenai struktur kurikulum semester antara di Akpol dapat dikonfirmasi secara definitif dalam dokumen resmi Kurikulum Akpol.

Dokumen tersebut secara eksplisit menetapkan bahwa beban studi yang dialokasikan untuk semester antara adalah maksimum 9 SKS, sebuah batas yang secara ketat mematuhi Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pengaturan ini memastikan bahwa inovasi percepatan pendidikan yang dilakukan Akpol tetap berada dalam koridor hukum sistem pendidikan tinggi nasional.

Perincian alokasi SKS ini menegaskan strategi implementasi kurikulum Akpol dalam menyeimbangkan antara waktu yang padat dan kebutuhan kompetensi. Pada semester 3, beban studi 9 SKS tersebut dibagi menjadi 6 SKS mata kuliah teori dan 3 SKS mata kuliah praktik (Akpol, 2025). Fokus yang lebih besar pada teori di awal semester antara ini kemungkinan mencerminkan upaya untuk menyelesaikan landasan konseptual mata kuliah secara cepat sebelum beralih ke aplikasi lapangan.

Struktur ini berulang pada semester antara tingkat akhir, yaitu semester 7, namun dengan komposisi yang sedikit berbeda. Di semester 7, total 9 SKS dialokasikan menjadi 7 SKS mata kuliah teori dan 2 SKS mata kuliah praktik (Akpol, 2025). Pergeseran ini, dengan alokasi yang lebih besar pada teori di semester 7, mungkin mengindikasikan bahwa pada tingkat ini, fokus pembelajaran adalah pada materi-materi keahlian khusus atau penunjang tugas akhir yang memerlukan pendalaman konseptual intensif sebelum taruna benar-benar terjun ke praktik kepolisian.

Dengan demikian, dokumen kurikulum Akpol bukan hanya mengesahkan kebijakan 9 SKS, tetapi juga memberikan bukti terperinci tentang bagaimana implementasi kurikulum mendistribusikan beban studi antara teori dan praktik. Distribusi yang cermat ini adalah kunci keberhasilan Akpol dalam menjalankan semester antara sebagai semester aktif, memastikan bahwa meskipun durasi pendidikan dipercepat, keseimbangan antara pengetahuan dan keterampilan praktis taruna tetap terjaga sesuai dengan tuntutan profil lulusan.

Analisis dan perancangan kurikulum adalah tahap fundamental yang memastikan kurikulum relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan institusi. Keputusan Akpol untuk mengimplementasikan semester antara secara ultra-kompresi (dari enam bulan menjadi dua bulan) merupakan respons strategis terhadap dorongan efisiensi dan akselerasi pendidikan dari pemerintah. Keputusan ini secara inheren memicu kekhawatiran akademik mengenai potensi perencanaan yang tergesa-gesa, yang dapat melanggar prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang menuntut penyusunan yang sistematis dan terstruktur. Namun, temuan di lapangan justru menunjukkan bahwa proses analisis dan perancangan di Akpol dirancang dengan cermat, terbukti mampu menanggulangi risiko tersebut.

Proses analisis kebutuhan secara fundamental didasarkan pada Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang merupakan turunan langsung dari profil lulusan Akpol. Akpol secara tegas mengadopsi pendekatan *Outcome Based Education* (OBE), yang mensyaratkan setiap komponen pembelajaran berorientasi pada hasil akhir yang diinginkan. Dalam hal ini, profil perwira ideal Akpol diturunkan menjadi 10 CPL yang kemudian dipastikan tercakup secara utuh dalam total 89 mata kuliah dan 144 SKS. Penetapan CPL yang ketat ini berfungsi sebagai bukti bahwa perancangan kurikulum dilakukan secara sistematis dan bukan sembrono, dengan tujuan utama menjamin relevansi dan efektivitas lulusan di tengah perubahan durasi pendidikan.

Perancangan kurikulum semester antara di Akpol tergolong unik karena berfungsi sebagai semester aktif untuk akselerasi, berbeda dari praktik umum perguruan tinggi. Strategi pemadatan materi ini diikat oleh kerangka hukum, terbukti dari kepatuhan Akpol terhadap batasan maksimal 9 SKS sesuai Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023. Kepatuhan regulasi yang ketat terhadap standar nasional ini menunjukkan bahwa keputusan akselerasi diambil dengan landasan yang terstruktur dan bukan arbitrer, sehingga memitigasi risiko legalitas dan standar mutu yang dikhawatirkan dalam penelitian.

Analisis empiris dari dokumen Kurikulum Akpol mengonfirmasi tingkat detail perancangan ini melalui rincian pembagian SKS. Pada Semester 3, beban studi 9 SKS dibagi menjadi 6 SKS teori dan 3 SKS praktik. Sementara itu, pada Semester 7, komposisinya bergeser menjadi 7 SKS teori dan 2 SKS praktik (Akpol, 2025). Penekanan yang lebih besar pada teori, terutama di Semester 7, mengindikasikan bahwa perancangan kurikulum diprioritaskan untuk segera menyelesaikan landasan konseptual yang esensial, membuktikan bahwa pemadatan waktu (dari enam menjadi dua bulan) dilakukan dengan perhitungan yang cermat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Upaya Akpol untuk menjaga integritas kurikulum menjadi fokus utama dalam mengatasi isu perencanaan yang tergesa-gesa. Dengan tegas mempertahankan total 89 mata kuliah dan 144 SKS, Akpol membuktikan bahwa akselerasi waktu tidak dicapai melalui pengorbanan substansi akademik, melainkan melalui reorganisasi beban belajar yang intensif. Model ini secara langsung menantang kekhawatiran akademik bahwa kompresi waktu akan serta merta menyebabkan hilangnya mata kuliah atau penguasaan kompetensi yang dangkal, sebaliknya, ia menjamin seluruh materi esensial terdistribusi secara logis.

Keterlibatan CPL sebanyak 10 butir di setiap mata kuliah adalah manifestasi nyata dari perencanaan yang berorientasi pada hasil. Dalam konteks ini, CPL berfungsi sebagai *check and*

balance internal. Artinya, setiap mata kuliah yang ditempuh, baik di semester reguler maupun semester antara, harus secara eksplisit menyumbangkan porsi pada pembentukan kompetensi Taruna. Hal ini memaksa tim perancang kurikulum untuk bekerja mundur (*backward design*), memastikan bahwa alokasi 9 SKS di semester antara didedikasikan hanya untuk materi yang paling prioritas dalam menopang CPL yang telah ditetapkan.

Mekanisme perumusan yang berada di tingkat Lemdiklat Polri juga menjadi faktor kunci dalam menanggulangi potensi perencanaan sembrono. Sifat sentralistik ini (implementasi kurikulum tradisional) menjamin bahwa semua keputusan strategis kurikulum telah melalui peninjauan dan persetujuan otoritas tertinggi. Akpol sebagai pelaksana hanya diizinkan "mengusulkan saran dan masukan" (Staf Akademik Akpol, 9 September 2025). Kontrol mutu yang ketat di tingkat Lemdiklat ini secara efektif menjaga standarisasi kurikulum dari variasi atau kesalahan yang mungkin timbul akibat tekanan waktu implementasi di tingkat Akpol.

Dengan demikian, perancangan kurikulum semester antara di Akpol telah berhasil menyeimbangkan tuntutan strategis akselerasi pendidikan dengan prinsip-prinsip perencanaan kurikulum yang sistematis, akuntabel, dan berbasis CPL. Meskipun dilakukan dengan cepat, perancangan yang terperinci pada alokasi SKS teori dan praktik, serta kontrol mutu dari otoritas sentral, menjadi jawaban terhadap *research gap* yang mengkhawatirkan kualitas dan relevansi implementasi kurikulum dalam kondisi ultra-kompresi waktu.

Pengembangan

Proses pengembangan kurikulum untuk program semester antara di Akpol menuntut tingkat perencanaan yang sangat terperinci dan mekanisme koordinasi yang dinamis. Hal ini penting untuk memastikan seluruh sumber daya dikelola secara optimal, terutama mengingat durasi pembelajaran yang ekstrem. Pengembangan ini harus menerjemahkan keputusan strategis kurikulum menjadi tindakan operasional yang efektif di lapangan, sehingga meminimalkan risiko kegagalan pencapaian kompetensi dalam waktu yang sangat terbatas.

Dalam implementasi operasional harian, Subbag Lakjar Akpol (Pelaksana dan Pengajaran) memegang peran yang sentral. Tim ini bertanggung jawab langsung atas penyusunan jadwal pembelajaran, pemantauan kehadiran dosen dan taruna, serta menjamin kelancaran pelaksanaan ujian. Fungsi Subbag Lakjar memastikan bahwa kerangka kurikulum yang dirancang di tingkat manajemen dapat diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang terstruktur, efisien, dan memiliki akuntabilitas yang jelas di tingkat kelas.

Keunikan signifikan dalam proses organisasi kurikulum ini terletak pada metode penjadwalan yang

diterapkan, yaitu penyusunan jadwal pembelajaran secara mingguan. Pendekatan yang sangat detail dan dinamis ini bertujuan untuk secara proaktif mengantisipasi berbagai perubahan mendadak, baik itu kegiatan internal Akpol maupun arahan eksternal, yang kerap memengaruhi ketersediaan waktu taruna dan dosen.

Sistem penjadwalan mingguan ini juga dirancang untuk secara cermat mengakomodasi durasi jam pelajaran yang berbeda. Akpol secara spesifik mempertimbangkan alokasi waktu 50 menit per Jam Pelajaran (JP) untuk mata kuliah teori dan 100 menit per JP untuk mata kuliah praktik. Diferensiasi waktu ini menunjukkan upaya implementasi kurikulum untuk memaksimalkan efisiensi instruksional, memastikan bahwa materi berbasis keterampilan (praktik) mendapatkan alokasi waktu yang dua kali lebih intensif dibandingkan materi konseptual (teori).

Subbag Lakjar juga perlu menyesuaikan jadwal pembelajaran dengan berbagai agenda penting yang bersifat dinamis. "Jadwal pembelajaran taruna sangatlah dinamis," ujar salah satu informan dari Subbag Lakjar Akpol (9 September 2025). Penyesuaian ini diperlukan karena adanya kegiatan luar yang wajib dihadiri taruna, seperti perintah dari Pimpinan, yang membutuhkan penjadwalan pelajaran tambahan untuk mengganti waktu yang hilang. Aspek penting lainnya adalah presensi, di mana ketidakhadiran maksimal 25% (atau 15% berturut-turut) menjadi syarat untuk mengikuti ujian.

Selain itu, proses pengembangan juga dilakukan oleh Staf Akademik Akpol melalui penyusunan kalender akademik. Kalender ini dibuat untuk jangka waktu 1,5 tahun, sebuah langkah strategis untuk menjembatani perbedaan antara kalender anggaran (dimulai di awal tahun) dan kalender akademik (dimulai di pertengahan tahun). "Kalender akademik ini dibuat untuk 1,5 tahun supaya menjembatani antara tahun anggaran dan tahun akademik," jelas Staf Akademik Akpol (9 September 2025).

Kalender Akademik yang disusun oleh Staf Akademik Akpol harus memperhitungkan dan mengintegrasikan berbagai kegiatan berskala besar yang bersifat wajib dan melibatkan banyak pihak. Sifat kegiatan ini menempatkan kalender akademik pada posisi yang sangat dinamis dan rentan terhadap perubahan. Kebutuhan untuk menyertakan agenda-agenda ini dalam perencanaan kurikulum adalah demi memastikan bahwa Taruna dapat memenuhi kompetensi dan tanggung jawab mereka secara holistik, mencakup aspek akademik dan kepolisian.

Salah satu contoh utama dari kegiatan integratif ini adalah Pendidikan Dasar Integratif yang dilaksanakan bersama Taruna Akademi Militer (Akmil). Kegiatan ini krusial untuk menanamkan sinergi TNI-Polri sejak dini. Selain itu, ada pula Upacara Pelantikan Perwira (Praspa) yang merupakan puncak dari pendidikan, yang biasanya

diselenggarakan di Istana Negara dan dihadiri oleh pimpinan tertinggi negara. Kedua agenda ini memiliki jadwal yang ditentukan oleh lembaga-lembaga di luar Akpol, sehingga menuntut fleksibilitas tinggi dalam penjadwalan kurikulum.

Selanjutnya, kegiatan Wisuda merupakan agenda wajib lain yang harus dihadiri oleh seluruh angkatan yang ada di Akpol, mulai dari tingkat paling rendah hingga yang akan dilantik. Keterlibatan seluruh taruna dalam upacara-upacara protokoler ini menyebabkan adanya penangguhan atau jeda sementara dalam jadwal perkuliahan reguler. Oleh karena itu, Kalender Akademik harus secara cerdas mengalokasikan waktu pengganti atau menyesuaikan beban SKS sebelum dan sesudah kegiatan besar ini, terutama untuk semester antara yang durasinya sangat singkat.

Dengan memperhitungkan semua kegiatan integratif dan protokoler ini, Kalender Akademik di Akpol bertransformasi dari sekadar jadwal kuliah menjadi dokumen manajemen risiko waktu. Dinamika yang disebabkan oleh kegiatan-kegiatan atau arahan mendadak dari atasan atau pemerintah membuat kalender tersebut tidak dapat bersifat statis. Hal ini menegaskan bahwa implementasi kurikulum Akpol harus memiliki sistem koordinasi yang sangat kuat, memastikan akselerasi pendidikan berjalan tanpa mengorbankan kewajiban protokoler dan pembentukan karakter taruna.

Terkait dengan desain kurikulum, Staf Akademik Akpol menegaskan bahwa proses penyesuaian yang dilakukan sama sekali tidak melibatkan strategi penghilangan, penggabungan, ataupun pengompresian mata kuliah. Prinsip ini menjadi landasan utama, memastikan integritas dan kedalaman materi pendidikan yang wajib diterima oleh Taruna tetap terjaga. Akpol menolak solusi instan yang berpotensi mengurangi substansi akademik demi mencapai efisiensi waktu.

Penekanan pada integritas kuantitatif kurikulum ini sangat tegas. Total beban akademik Akpol, yang berjumlah 89 mata kuliah dan 144 SKS, diputuskan untuk dipertahankan secara utuh. Angka ini mencerminkan standar kompetensi minimal yang harus dicapai oleh setiap perwira lulusan, dan tidak dapat ditawar meskipun terdapat tuntutan kuat untuk mempercepat durasi pendidikan.

Oleh karena itu, alih-alih merusak muatan kurikulum, proses penyesuaian dilakukan melalui penataan ulang yang cerdas. Kurikulum yang sudah dirumuskan didistribusikan ulang ke dalam keseluruhan rangkaian semester. Penyesuaian ini adalah sebuah strategi manajerial yang menggeser beban akademik ke dalam periode waktu yang lebih pendek, namun tetap menggunakan mata kuliah yang sama.

Dalam kerangka penataan ulang ini, kurikulum semester antara memainkan peran yang sangat vital. Semester antara tidak dirancang sebagai program yang terpisah atau remedial, melainkan

sebagai bagian yang sepenuhnya terintegrasi dalam alur studi Taruna. Keberadaannya menjadi kunci utama yang memungkinkan distribusi ulang mata kuliah 89 dan 144 SKS tersebut menjadi mungkin dan dapat dilakukan.

Tujuan utama dari desain kurikulum ini adalah mencapai akselerasi pendidikan tanpa mengorbankan materi maupun kompetensi yang harus dikuasai. Redistribusi mata kuliah ini memungkinkan Akpol untuk memajukan jadwal kelulusan Taruna sambil memastikan bahwa seluruh CPL yang dipersyaratkan tetap terpenuhi dan teruji secara komprehensif.

Secara keseluruhan, kurikulum semester antara di Akpol merupakan bagian integral dari program studi, dirancang secara strategis untuk mendukung percepatan keseluruhan masa pendidikan. Model desain ini berhasil menjaga integritas materi dan kompetensi, sekaligus membuktikan bahwa implementasi kurikulum di institusi kedinasan mampu berinovasi di tengah keterbatasan waktu.

Tahap pengembangan kurikulum berfokus pada penerjemahan kerangka CPL yang telah dirancang menjadi tindakan operasional di lapangan, meliputi organisasi pembelajaran, alokasi sumber daya, dan penyusunan perangkat ajar. Dalam konteks Akpol, tahap ini adalah ujian nyata atas keberhasilan implementasi kurikulum dalam mengatasi kekhawatiran implementasi yang tergesa-gesa dan kendala waktu yang ekstrem.

Proses pengembangan di Akpol dioperasionalkan secara sentral oleh Subbag Lakjar (Pelaksana dan Pengajaran). Tim ini memegang peran sentral dalam memastikan seluruh sumber daya dikelola secara optimal, terutama mengingat durasi pembelajaran yang sangat singkat. Keunikan utama terletak pada metode penjadwalan yang diterapkan, yaitu penyusunan jadwal pembelajaran secara mingguan. Pendekatan dinamis ini merupakan adaptasi modern yang bertujuan mengantisipasi dinamika dan arahan mendadak dari pimpinan yang kerap memengaruhi ketersediaan waktu Taruna dan dosen. Penjadwalan mingguan ini adalah respons implementasi kurikulum yang fleksibel terhadap tuntutan lingkungan kedinasan yang tidak stabil, sebuah ciri dari implementasi kurikulum modern yang responsif.

Efisiensi instruksional juga terjamin melalui diferensiasi alokasi waktu yang cermat. Akpol secara spesifik menetapkan 50 menit per Jam Pelajaran (JP) untuk mata kuliah teori dan 100 menit per JP untuk mata kuliah praktik. Pembedaan waktu ini menunjukkan upaya untuk memaksimalkan efisiensi instruksional, memberikan alokasi dua kali lebih intensif untuk materi berbasis keterampilan. Selain itu, ketersediaan sumber daya dosen tidak menjadi masalah karena satu mata kuliah dapat diampu oleh sembilan atau lebih dosen. Model pengorganisasian sumber daya manusia ini secara efektif meniadakan risiko kekosongan kelas akibat jadwal dinamis, yang

merupakan solusi manajemen yang cerdas terhadap keterbatasan waktu pengajaran.

Terkait desain kurikulum, Akpol dengan tegas menolak solusi instan yang mengorbankan kualitas. Staf Akademik Akpol menegaskan bahwa tidak ada mata kuliah yang digabung, dikompresi, atau dihilangkan. Prinsip ini menjawab kekhawatiran tentang kualitas implementasi yang tergesa-gesa karena Akpol memilih untuk mempertahankan total 89 mata kuliah dan 144 SKS secara utuh. Sebaliknya, proses dilakukan melalui penataan ulang yang cerdas, mendistribusikan beban akademik tersebut ke dalam keseluruhan rangkaian semester, termasuk semester antara.

Kurikulum semester antara dengan demikian dirancang sebagai bagian integral yang sepenuhnya terintegrasi dalam alur studi Taruna, dan bukan sebagai program terpisah atau remedial. Tujuan utama dari desain ini adalah mencapai akselerasi pendidikan tanpa mengorbankan materi maupun kompetensi, sebuah strategi yang memungkinkan Akpol memajukan jadwal kelulusan sambil memastikan seluruh CPL tetap terpenuhi secara komprehensif.

Pengembangan kurikulum melibatkan Tim Rendaldik dalam dimensi perencanaan strategis dan koordinasi anggaran. Tim Rendaldik menyusun Kalender Akademik untuk jangka waktu 1,5 tahun. Strategi jangka panjang ini bertujuan menjembatani perbedaan antara siklus Kalender Anggaran (dimulai di awal tahun) dan Kalender Akademik (dimulai di pertengahan tahun). Langkah ini menunjukkan implementasi kurikulum yang adaptif dan proaktif dalam mengelola risiko finansial dan operasional, yang merupakan ciri manajemen modern.

Kalender Akademik ini juga harus mengintegrasikan kegiatan-kegiatan berskala besar yang bersifat wajib, seperti Pendidikan Dasar Integratif bersama Taruna Akmil, Upacara Pelantikan Perwira (Praspa) di Istana Negara, dan Wisuda yang melibatkan seluruh angkatan. Keterlibatan agenda eksternal dan protokoler ini menjadikan Kalender Akademik sebagai dokumen manajemen risiko waktu. Akpol harus secara cerdas mengalokasikan waktu pengganti atau menyesuaikan beban SKS di tengah jadwal yang padat, yang menunjukkan tingkat koordinasi tinggi yang diperlukan dalam implementasi.

Meskipun masih minim referensi penelitian spesifik tentang implementasi semester antara sebagai strategi akselerasi, temuan ini menjadi kontribusi empiris penting. Praktik implementasi kurikulum Akpol yang efisien dalam sumber daya (dosen) dan adaptif dalam penjadwalan (mingguan) memberikan bukti nyata bahwa kekhawatiran mengenai implementasi kurikulum yang tergesa-gesa dapat dijawab melalui perencanaan operasional yang detail dan disiplin tinggi. Model pengembangan kurikulum yang mempertahankan integritas 144 SKS dengan menggeser beban studi ke semester antara

membuktikan adanya komitmen kuat untuk menjaga kualitas lulusan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kurikulum semester antara di Akpol menghadirkan dinamika yang unik, terutama dalam hal metode pengajaran dan adaptasi oleh para taruna. Dari sudut pandang dosen, tidak ada tantangan spesifik yang signifikan dalam melaksanakan kurikulum yang dipadatkan ini. Perbedaan utama terletak pada frekuensi pertemuan. "Perbedaannya hanya dari jam mengajarnya saja, biasanya di semester reguler, mengajar satu mata kuliah dalam satu minggu itu satu pertemuan tetapi di semester antara ini ada mata kuliah yang harus diajarkan dalam satu minggu itu ada dua pertemuan," ujar salah satu informan dari Tim Korgadik Akpol (11 September 2025).

Tim Korgadik Akpol menjelaskan bahwa ketersediaan sumber daya dosen tidak pernah menjadi kendala dalam implementasi kurikulum semester antara. Situasi ini dimungkinkan karena alokasi pengajar untuk satu mata kuliah tidak bergantung pada satu atau dua individu saja.

Sebaliknya, satu mata kuliah dapat diampu oleh sembilan atau bahkan lebih dosen, sebuah model organisasi yang memastikan jadwal pembelajaran taruna selalu terisi penuh tanpa adanya penundaan.

Sistem alokasi dosen yang berlimpah ini adalah solusi manajerial yang efektif untuk mengatasi kerumitan penjadwalan yang sangat dinamis. Dengan banyaknya tenaga pendidik yang menguasai materi yang sama, institusi dapat dengan mudah menetralkan potensi konflik jadwal atau ketidakhadiran dosen, sehingga menjamin konsistensi dan kelancaran proses belajar-mengajar di tengah jadwal yang padat.

Selain menjamin ketersediaan, aspek kualitas pengajaran juga menjadi prioritas utama. Dalam menyampaikan materi yang dipadatkan, dosen di Akpol secara proaktif berupaya menggunakan metode pembelajaran yang interaktif. Strategi ini disadari penting untuk menjaga konsentrasi dan pemahaman taruna terhadap materi yang disampaikan dengan intensitas tinggi, mengingat durasi semester yang sangat singkat.

Upaya dosen dalam menciptakan pembelajaran interaktif ini dikonfirmasi langsung oleh para taruna di kelas. Mereka menjelaskan bahwa dosen menerapkan metode "reward dan punishment" yang spesifik, yaitu berupa penambahan atau pengurangan nilai proses yang diakumulasikan ke dalam nilai akhir mereka. Mekanisme penilaian yang melekat pada perilaku proses ini berfungsi sebagai alat kontrol sekaligus motivasi.

Perubahan paradigma dalam MBKM secara fundamental mengubah peran dosen dari sekadar pengajar (*teacher*) menjadi fasilitator dan mentor (Sutini et al., 2021). Dalam konteks Akpol, hal ini berarti dosen harus lebih aktif dalam menerapkan metode yang berpusat pada Taruna (*student-*

centered). Paradigma baru ini menuntut dosen mampu merencanakan proses pembelajaran, implementasi dan evaluasi pembelajaran dengan baik (Simatupang & Yuhertiana, 2021). Dosen juga dituntut untuk "meningkatkan skill-skill yang dimiliki, serta mengubah pola pikir (*mindset*) dari *teacher center* menjadi *student center* (Sopiansyah et al., 2022). Oleh karena itu, penerapan metode interaktif oleh dosen Akpol adalah manifestasi dari penyesuaian peran ini, memastikan kualitas pembelajaran tercapai meskipun durasi waktu dipadatkan.

Secara langsung, sistem ini terbukti efektif menumbuhkan semangat dan partisipasi aktif di kalangan taruna. Dengan menghubungkan keterlibatan di kelas, kedisiplinan, dan inisiatif dengan nilai akhir, Akpol berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kompetitif dan berorientasi pada hasil. Hal ini memastikan bahwa efisiensi jadwal yang dicapai melalui ketersediaan sumber daya dosen diimbangi dengan efektivitas pedagogis di ruang kelas.

Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan mental taruna. Meskipun materi terasa lebih cepat disampaikan—bahkan untuk mata kuliah yang dianggap sulit seperti KUHAP—para taruna tetap dapat mengatasi tantangan tersebut berkat bekal mental "siap siaga 24 jam" yang sudah diajarkan. Bekal mental ini, yang merupakan inti dari pembinaan karakter di Akpol, menjadi fondasi kuat yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan intensitas pembelajaran yang tinggi di semester antara. Mereka juga merasa sejauh ini dapat menyesuaikan diri dengan baik dan tidak menghadapi kendala yang signifikan.

Kurikulum Merdeka Belajar secara eksplisit menekankan perlunya implementasi pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang diarahkan untuk memberikan pengalaman yang menantang dan memotivasi bagi peserta didik (Suryaman, 2020). Oleh karena itu, kemampuan Taruna Akpol untuk menghadapi dan beradaptasi dengan *pressure* akademik tinggi dan jadwal padat di semester antara, serta bekal mental "siap siaga 24 jam", dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari pengalaman pembelajaran yang menantang dan kontekstual yang diamanatkan oleh filosofi kurikulum ini.

Dari sisi taruna, pengalaman mengikuti semester antara ini adalah hal baru yang menuntut adaptasi. Mereka merasakan adanya peningkatan *pressure* akademik karena pemadatan jadwal, namun hal ini justru memacu mereka untuk manajemen waktu dengan lebih baik dan beradaptasi secara proaktif. Tantangan terbesar yang mereka rasakan adalah persiapan untuk ujian. "Dengan adanya semester antara yang dilaksanakan selama 2 bulan ini, kami harus bersungguh-sungguh belajar dengan memaksimalkan waktu yang ada," kata seorang

taruna (19 September 2025). Meskipun demikian, mereka memandang tantangan ini sebagai bagian dari proses pembentukan mental dan keterampilan manajemen diri. Hal ini membuktikan bahwa strategi implementasi kurikulum yang diterapkan oleh Akpol, meski padat, mampu memfasilitasi tercapainya tujuan pendidikan dan pembentukan karakter secara simultan.

Tahap pelaksanaan (*Implementation*) adalah inti dari siklus implementasi kurikulum, di mana perencanaan dan desain diterjemahkan menjadi pengalaman belajar nyata di lapangan. Dalam konteks Akpol, pelaksanaan kurikulum semester antara adalah manifestasi dari strategi akselerasi yang harus beroperasi dalam kondisi "ultra-kompresi waktu".

Pelaksanaan kurikulum semester antara di Akpol menghadirkan dinamika yang unik, terutama dalam hal metode pengajaran dan adaptasi oleh para taruna. Dosen tidak merasakan adanya tantangan spesifik dari pelaksanaan kurikulum ini, selain perubahan frekuensi pertemuan. Perbedaan utama terletak pada frekuensi pertemuan: jika pada semester reguler mengajar satu mata kuliah adalah satu kali dalam seminggu, di semester antara mata kuliah yang sama dapat diajarkan dua kali dalam satu minggu.

Efisiensi pelaksanaan jadwal yang padat ini dimungkinkan oleh model organisasi sumber daya dosen yang fleksibel dan berlimpah. Tim Korgadik Akpol menjelaskan bahwa ketersediaan dosen tidak pernah menjadi kendala karena satu mata kuliah dapat diampu oleh sembilan atau bahkan lebih dosen. Sistem alokasi ini adalah solusi manajerial efektif yang menetralkan potensi konflik jadwal dan ketidakhadiran, menjamin konsistensi dan kelancaran proses belajar-mengajar di tengah jadwal yang sangat dinamis.

Model semester aktif di Akpol didukung oleh redefinisi Satuan Kredit Semester (SKS) dalam kerangka MBKM. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa pembaruan ini mengubah pemahaman SKS menjadi 'jam kegiatan' (*activity hour*), bukan lagi 'jam belajar' (*study hour*) (Prahani et al., 2020). Konversi ini memungkinkan aktivitas non-kuliah seperti magang, pertukaran pelajar, riset, atau proyek, untuk dihitung sebagai SKS. Dengan demikian, pemadatan durasi di Akpol dengan memasukkan mata kuliah teori dan praktik ke dalam semester antara sesuai dengan prinsip bahwa pembelajaran harus kontekstual dan memberi pengalaman di lapangan yang setara dengan SKS.

Model ini mengatasi kekhawatiran akademik tentang implementasi yang tergesa-gesa dengan memastikan bahwa sumber daya pengajaran selalu tersedia dan siap untuk mengisi jadwal yang padat. Ketersediaan dosen yang memadai ini menegaskan komitmen Akpol terhadap efisiensi dan standar kualitas, mencegah akselerasi waktu mengorbankan waktu tatap muka Taruna.

Dalam menyampaikan materi yang padat, dosen di Akpol secara proaktif berupaya menggunakan metode pembelajaran yang interaktif. Strategi ini krusial untuk menjaga konsentrasi dan pemahaman Taruna terhadap materi yang disampaikan dengan intensitas tinggi, yang merupakan prinsip penting dari pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning/SCL*) yang diamanatkan dalam SN-Dikti.

Upaya menciptakan pembelajaran interaktif ini dikonfirmasi oleh Taruna sendiri. Dosen menerapkan metode "reward dan punishment" yang spesifik, berupa penambahan atau pengurangan nilai proses yang diakumulasikan ke dalam nilai akhir. Mekanisme penilaian yang melekat pada perilaku proses ini berfungsi ganda: sebagai alat kontrol dan sebagai motivasi. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kompetitif dan berorientasi pada hasil, mengimbangi efisiensi jadwal dengan efektivitas pedagogis.

Dari sisi Taruna, pengalaman mengikuti semester antara adalah hal baru yang menuntut adaptasi dan manajemen diri yang tinggi. Mereka merasakan adanya peningkatan *pressure* akademik karena pemadatan jadwal, terutama pada mata kuliah yang dianggap sulit seperti KUHAP.

Namun, Taruna mampu mengatasi tantangan ini berkat bekal mental "siap siaga 24 jam" yang sudah diajarkan, yang merupakan inti dari pembinaan karakter di Akpol. Tantangan dalam mempersiapkan ujian di tengah durasi dua bulan yang singkat dipandang sebagai bagian dari proses pembentukan mental dan keterampilan manajemen diri.

Pelaksanaan kurikulum yang padat di Akpol adalah perwujudan esensial dari *student centered learning*. Pembelajaran dalam kerangka MBKM memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan (Romla, 2021). Oleh karena itu, kemampuan Taruna untuk beradaptasi dengan *pressure* akademik yang tinggi dan manajemen waktu merupakan indikator kunci bahwa mereka telah mencapai kompetensi yang diharapkan oleh kebijakan Merdeka Belajar. Hal ini membuktikan bahwa strategi implementasi Akpol, meski padat, mampu memfasilitasi tercapainya tujuan pendidikan dan pembentukan karakter secara simultan.

Pembelajaran yang berorientasi humanistik menekankan perlunya hasil belajar afektif yang dikembangkan melalui keterampilan belajar, sehingga peserta didik dapat melakukan belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*) dan menjadi pembelajar mandiri (Susilawati, 2021). Dengan demikian, kemampuan Taruna mengelola waktu dan berinisiatif di tengah tekanan adalah bukti tercapainya kompetensi kemandirian (*self-directed learners*) yang dituntut oleh kurikulum ini.

Temuan ini sejalan dengan studi empiris lainnya mengenai semester antara, di mana program padat terbukti efektif meningkatkan penguasaan konsep ketika didukung oleh metode interaktif yang tepat. Dengan demikian, implementasi Akpol memberikan bukti nyata yang dapat mengisi kurangnya referensi tentang implementasi semester antara, menunjukkan bahwa kompresi waktu adalah strategi yang *feasible* jika didukung oleh disiplin operasional dan pedagogi yang terfokus.

Pelaksanaan yang lancar juga ditopang oleh sistem administrasi yang ketat. Tim Lakjar secara aktif memonitor presensi Taruna, di mana ketidakhadiran maksimal 25% (atau 15% berturut-turut) adalah syarat mutlak untuk mengikuti ujian. Ketentuan presensi yang ketat ini menunjukkan bahwa Akpol menerapkan pengawasan intensif di tingkat pelaksanaan untuk memitigasi risiko kegagalan Taruna, mengingat tidak adanya waktu luang dalam jadwal yang dipadatkan.

Selain itu, Tim Lakjar juga bertanggung jawab untuk menjadwalkan pelajaran tambahan bagi Taruna yang tidak bisa hadir karena adanya kegiatan luar wajib (misalnya, perintah Pimpinan). Kebutuhan untuk terus menyesuaikan jadwal akibat arahan mendadak ini menegaskan bahwa implementasi kurikulum Akpol harus sangat fleksibel dan dinamis, sebuah praktik yang secara efektif menanggulangi risiko intervensi eksternal dalam proses belajar-mengajar.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Proses evaluasi dan tindak lanjut implementasi kurikulum semester antara menunjukkan bahwa Akpol masih mengandalkan mekanisme yang sudah mapan, meskipun program ini merupakan hal baru. Subbag Evadasi Akpol menyatakan bahwa tidak ada mekanisme evaluasi khusus untuk mengukur efektivitas pelaksanaan semester antara karena prosesnya masih mengikuti peraturan evaluasi untuk semester reguler. Hal ini sesuai dengan aturan yang tercantum dalam Perkalem Diklat Polri Nomor 3 Tahun 2021. "Tidak adanya evaluasi khusus untuk mengukur pelaksanaan semester antara ini karena masih mengikuti peraturan evaluasi untuk semester reguler," ujar narasumber dari Subbag Evadasi (10 September 2025).

Indikator keberhasilan utama yang digunakan untuk menilai capaian pembelajaran taruna di semester antara pun sama dengan semester reguler. Penilaian taruna didasarkan pada lima aspek: pengetahuan, keterampilan, kesehatan, jasmani, dan karakter. Kelima nilai ini diolah sesuai dengan pedoman yang ada dalam Perkalem Diklat Polri Nomor 3 Tahun 2021. Meskipun terdapat tiga semester dalam satu tahun, tes kesamaptaan jasmani tetap dilaksanakan dua kali setahun.

Perkalem Diklat Polri No. 3 Tahun 2021 menegaskan bahwa penilaian taruna tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan jasmani secara holistik.

Penilaian hasil pendidikan taruna diukur berdasarkan lima aspek utama yang menjadi indikator keberhasilan:

1. Pengetahuan (*Knowledge*): Diukur melalui ujian mata kuliah.
2. Keterampilan (*Skills*): Diukur melalui praktik kerja lapangan dan keterampilan profesi.
3. Kesehatan (*Health*): Melibatkan pemeriksaan medis berkala.
4. Jasmani (*Physical*): Diukur melalui Tes Kesamaptaan Jasmani (TKJ).
5. Karakter (*Character*): Diukur melalui pengasuhan, disiplin, dan etika.

Kelima nilai ini diolah sesuai dengan rumus baku yang tercantum dalam pedoman penilaian Perkalem, yang secara implisit memastikan bahwa meskipun terdapat percepatan durasi pendidikan melalui semester antara, Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang berbasis pada lima aspek ini tetap tercapai sesuai standar yang ditetapkan.

Hasil penilaian keseluruhan ini nantinya akan dipaparkan oleh Kasubbag Evadasi dalam sidang dewan akademik, sesuai dengan Perkalem Diklat Polri Nomor 2 Tahun 2021, untuk menentukan kelayakan taruna melanjutkan ke tingkat selanjutnya. Untuk menjaga kelancaran proses ini, para dosen diwajibkan mengumpulkan nilai paling lambat tujuh hari setelah ujian.

Proses evaluasi dan tindak lanjut di Akpol mencapai puncaknya pada mekanisme Sidang Dewan Akademi. Forum ini bukan sekadar pertemuan rutin, melainkan mekanisme *tindak lanjut* formal yang diatur secara ketat melalui Peraturan Kepala Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2021 tentang Dewan Akademi pada Akademi Kepolisian. Sidang ini mewakili pendekatan implementasi kurikulum yang sentralistik, memastikan bahwa keputusan akademik yang diambil memiliki legitimasi tertinggi.

Tujuan utama dibentuknya Dewan Akademi adalah untuk memastikan mutu lulusan dan menjamin proses pendidikan berjalan sesuai visi Akpol. Dalam konteks implementasi kurikulum, fungsi Sidang Dewan Akademi sangat krusial:

1. Pengambilan Keputusan Akademik: Sidang ini adalah forum tertinggi untuk memutuskan nasib taruna. Hasil penilaian komprehensif dari lima aspek (pengetahuan, keterampilan, kesehatan, jasmani, dan karakter) selama satu tahun pendidikan akan dipaparkan. Keputusan sidang menentukan apakah taruna memenuhi syarat atau tidak memenuhi syarat untuk melanjutkan ke tingkat selanjutnya.
2. Validasi Hasil Evaluasi: Sidang ini memvalidasi keabsahan data evaluasi yang dikumpulkan oleh Kasubbag Evadasi (berdasarkan Perkalem Diklat Polri No. 3 Tahun 2021). Dengan demikian, Sidang Dewan Akademi bertindak sebagai mekanisme penjaminan mutu eksternal dan

internal, menegaskan prinsip akuntabilitas dalam implementasi kurikulum.

3. Wadah Tindak Lanjut Perbaikan: Meskipun fokus utamanya adalah nasib taruna, sidang ini juga berfungsi sebagai wadah resmi untuk mengidentifikasi permasalahan sistemik dalam kurikulum. Setiap keputusan, termasuk yang berkaitan dengan taruna bermasalah, mencerminkan adanya *gap* antara harapan kurikulum dan capaian di lapangan, yang secara implisit menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan program pendidikan di masa depan.

Meskipun evaluasi formal belum menunjukkan hasil spesifik, terdapat indikasi adanya evaluasi formatif dari sisi dosen. Tim Korgadik menyatakan bahwa kendala dalam pelaksanaan semester antara ini belum dapat terlihat secara pasti karena program ini baru pertama kali dilaksanakan. Senada dengan hal itu, para dosen juga mengungkapkan bahwa efektivitas pelaksanaan semester antara belum dapat terlihat secara utuh. Namun, dari sisi taruna, mereka merasa bahwa dosen sering meminta pendapat dan saran di awal pembelajaran untuk membuat proses belajar lebih interaktif dan menarik.

Hal ini menunjukkan adanya evaluasi formatif yang berfokus pada perbaikan proses. Taruna menyambut baik pendekatan ini, karena mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. "Seringkali dosen meminta pendapat kepada taruna di awal pembelajaran mengenai saran mereka selama proses pembelajaran yang akan berlangsung," ungkap salah seorang taruna (19 September 2025). Hal ini menunjukkan adanya upaya kolaboratif antara dosen dan taruna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, meskipun mekanisme evaluasi sumatif masih terikat pada peraturan lama, proses pembelajaran di lapangan menunjukkan adanya adaptasi dan evaluasi formatif yang proaktif. Karena semester antara ini merupakan program perdana, hasil evaluasi yang komprehensif dan dampaknya terhadap lulusan belum dapat diukur secara utuh. Penilaian formal yang terstruktur dan umpan balik informal yang dinamis menjadi dua pendekatan yang digunakan Akpol untuk memastikan kualitas pendidikan tetap terjaga di tengah tantangan adaptasi kurikulum.

Implementasi program kurikulum baru, seperti semester antara di Akpol, sering kali menghadapi tantangan penyesuaian di tingkat pelaksanaan. Hal ini terbukti pula dalam studi lain; misalnya, evaluasi MBKM di Fakultas Kedokteran menunjukkan bahwa "implementasi kebijakan baru membutuhkan penyesuaian di semua lini, mulai dari kurikulum, aturan akademik, hingga sistem administrasi" (Triastuti & Prasetya, 2022). Meskipun Akpol mengoperasikan program akselerasi, pengalaman ini menekankan perlunya Akpol menggunakan evaluasi

formatif dosen sebagai dasar untuk segera menyesuaikan aturan akademik dan administrasi yang terkait dengan semester antara, agar sistem sentralistik dapat mengakomodasi fleksibilitas yang telah dilakukan di tingkat mikro.

Tahap evaluasi dan tindak lanjut merupakan komponen esensial dalam siklus implementasi kurikulum, di mana kinerja diukur, hasil dianalisis, dan keputusan perbaikan dibuat. Dalam konteks Akpol, tahap ini menunjukkan dualitas antara sistem evaluasi formal yang kaku dan praktik evaluasi formatif yang modern dan adaptif.

Proses evaluasi hasil pendidikan di Akpol didominasi oleh mekanisme yang sudah mapan dan bersifat sentralistik, yang merupakan ciri dari implementasi kurikulum tradisional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi semester antara, meskipun inovatif, tidak memiliki mekanisme evaluasi khusus. Prosesnya masih mengikuti peraturan evaluasi untuk semester reguler. Hal ini sesuai dengan aturan yang tercantum dalam Perkalem Diklat Polri Nomor 3 Tahun 2021 tentang Penilaian Hasil Pendidikan Taruna Akademi Kepolisian. Indikator keberhasilan utama yang digunakan pun sama dengan semester reguler.

Aspek penilaian utamanya didasarkan pada lima pilar yang tercantum dalam Perkalem Diklat Polri No. 3 Tahun 2021. Kelima aspek tersebut adalah: Pengetahuan, Keterampilan, Kesehatan, Jasmani, dan Karakter. Penilaian yang komprehensif ini memastikan bahwa Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Akpol yang holistik tetap tercapai. Dosen diwajibkan mengumpulkan nilai paling lambat tujuh hari setelah ujian, menunjukkan penekanan pada efisiensi dan akuntabilitas waktu.

Puncak dari evaluasi sumatif ini adalah Sidang Dewan Akademi. Forum ini adalah mekanisme tindak lanjut formal yang diatur dalam Perkalem Diklat Polri Nomor 2 Tahun 2021 tentang Dewan Akademi pada Akademi Kepolisian. Sidang ini berfungsi untuk pengambilan keputusan akademik tertinggi dan memvalidasi akuntabilitas hasil penilaian lima aspek yang dikumpulkan oleh Kasubbag Evadasi. Sidang ini menegaskan bahwa keputusan akademik memiliki legitimasi tertinggi, sesuai dengan struktur hierarkis institusi.

Meskipun mekanisme sumatif kaku, proses di tingkat mikro menunjukkan adanya praktik evaluasi yang adaptif dan modern. Dosen secara rutin menerapkan evaluasi formatif di kelas. Mereka sering meminta pendapat dan saran Taruna di awal pembelajaran untuk menyesuaikan metode pengajaran, yang menunjukkan adanya upaya perbaikan proses yang lebih dinamis dan langsung. Hal ini sejalan dengan prinsip implementasi kurikulum yang menekankan pada evaluasi berkelanjutan dan pengumpulan umpan balik sebagai dasar perbaikan (Fuadi & Aswita, 2021).

Namun Keterbatasan evaluasi Akpol yang masih berfokus pada mekanisme standar

menunjukkan perlunya institusi untuk mengintegrasikan hasil pelaksanaan semester antara ke dalam siklus perbaikan kurikulum. Secara konseptual, pengembangan kurikulum yang adaptif dan merespons kebijakan baru harus mencakup seluruh tahapan secara sistematis (Widiyono et al., 2021). Studi literatur menegaskan bahwa model pengembangan kurikulum harus mencakup "perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran" (Baharuddin, 2021). Oleh karena itu, meskipun evaluasi sumatif Akpol kuat pada aspek legalitas, pengembangan kerangka evaluasi formatif dan komprehensif pasca-program menjadi krusial untuk melengkapi siklus ini.

Kebutuhan akan evaluasi formatif menjadi semakin penting mengingat adanya kekhawatiran bahwa kurikulum yang diterapkan secara tergesa-gesa akan mengorbankan kualitas. Upaya dosen untuk meminta *feedback* langsung dari Taruna ("Seringkali dosen meminta pendapat kepada taruna di awal pembelajaran mengenai saran mereka selama proses pembelajaran yang akan berlangsung") merupakan langkah proaktif di tingkat pelaksana untuk memitigasi risiko kegagalan serapan materi yang disebabkan oleh kompresi waktu yang ekstrem. Praktik ini memastikan adanya kontrol kualitas pembelajaran di kelas meskipun kerangka formalnya belum menyesuaikan.

Fakta bahwa semester antara ini merupakan program perdana di Akpol menimbulkan tantangan yakni kurangnya evaluasi program baru. Narasumber dari Subbag Evadasi dan para dosen mengakui bahwa efektivitas dan kendala dari pelaksanaan semester antara ini belum dapat terlihat secara utuh. Data yang ada, seperti nilai UAS yang lebih tinggi, memberikan indikasi positif, namun belum cukup untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap kompetensi Taruna pasca-lulus.

Oleh karena itu, meskipun mekanisme yang ada mampu menentukan kelulusan, sistem Akpol membutuhkan mekanisme evaluasi lanjutan. Akpol perlu menyelaraskan kontrol sentralistik pada hasil (Perkalem No. 3 Th. 2021) dengan kebutuhan fleksibel pada proses (Evaluasi Formatif) untuk mengembangkan mekanisme evaluasi formal spesifik semester antara. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan rekomendasi yang konkret dan berbasis data untuk perbaikan program di masa depan, dengan menyumbangkan referensi ilmiah tentang adaptasi kurikulum kepolisian.

Dalam kerangka Kampus Merdeka, evaluasi hasil harus mengarah pada perbaikan yang nyata dan berkelanjutan. Tujuan utama dari evaluasi dan perbaikan adalah untuk meningkatkan kualitas perguruan tinggi secara berkelanjutan (Siregar et al., 2020). Oleh karena itu, meskipun mekanisme evaluasi Akpol (Perkalem No. 3 Th. 2021) bersifat sentralistik, hasil Sidang Dewan Akademi harus diorientasikan pada perbaikan kurikulum dan proses pelaksanaan semester antara secara terus-menerus.

Secara keseluruhan, siklus evaluasi Akpol menunjukkan keberhasilan dalam menyeimbangkan standar mutu yang kaku dengan praktik adaptif di lapangan. Penilaian yang terstruktur (sumatif) dan umpan balik yang dinamis (formatif) menjadi dua pendekatan yang digunakan untuk memastikan kualitas pendidikan tetap terjaga, meskipun program semester antara ini merupakan uji coba di tengah tantangan akselerasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Implementasi kurikulum semester antara di Akademi Kepolisian (Akpol) menunjukkan model yang dinamis dan berhasil menyeimbangkan tuntutan strategis akselerasi pendidikan dengan pemenuhan standar mutu lulusan yang holistik. Penelitian ini menyimpulkan hasil implementasi melalui empat tahapan utama:

1. Analisis dan Perancangan: Proses ini, yang beroperasi di bawah kerangka sentralistik Lemdiklat Polri, berhasil merumuskan kurikulum berbasis Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) secara sistematis. Akpol memastikan total 89 mata kuliah dan 144 SKS dipertahankan utuh dan didistribusikan secara strategis, dengan semester antara berfungsi sebagai semester aktif untuk mempercepat durasi kelulusan. Strategi ini secara efektif menjawab kekhawatiran akademik mengenai implementasi kurikulum yang tergesa-gesa.
2. Pengembangan: Tahap ini menunjukkan fleksibilitas operasional yang tinggi, di mana Subbag Lakjar menyusun jadwal pembelajaran secara mingguan untuk mengakomodasi kegiatan dinamis dan mengoptimalkan sumber daya dosen (satu mata kuliah diampu oleh sembilan dosen atau lebih). Ketersediaan sumber daya dan penjadwalan yang adaptif ini menjadi kunci keberhasilan Akpol dalam mengatasi keterbatasan waktu.
3. Pelaksanaan: Pembelajaran yang dipadatkan terbukti efektif dan berpusat pada Taruna. Dosen menggunakan metode interaktif (*reward dan punishment*), yang didukung oleh bekal mental "siapa siaga 24 jam" Taruna, sehingga memastikan penyerapan materi optimal di tengah tekanan jadwal.
4. Evaluasi dan Tindak Lanjut: Mekanisme evaluasi formal yang bersifat sentralistik diatur dalam Perkalem Diklat Polri Nomor 3 Tahun 2021 (penilaian lima aspek) dan Perkalem Diklat Polri Nomor 2 Tahun 2021 (Sidang Dewan Akademi). Meskipun kerangka ini kaku, adanya praktik evaluasi formatif yang proaktif di tingkat dosen menunjukkan upaya adaptasi dan perbaikan mutu yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, model implementasi kurikulum Akpol berhasil menyeimbangkan tuntutan strategis (akselerasi) dan standar mutu (CPL holistik

lima aspek), sehingga menjamin kualitas lulusan tetap tinggi meskipun durasi pendidikan dipercepat.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan untuk melakukan beberapa penelitian lanjutan guna memperkaya pemahaman dan penyempurnaan kurikulum:

1. **Penelitian Longitudinal:** Mengingat bahwa semester antara ini merupakan program perdana, diperlukan studi lanjutan yang bersifat longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dari pemadatan kurikulum ini terhadap kompetensi, kinerja, dan karier perwira yang dihasilkan setelah mereka lulus dari Akpol. Ini bisa menjadi ide bagi peneliti lainnya.
2. **Evaluasi Komprehensif:** Mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih spesifik untuk program semester antara guna mengukur efektivitasnya secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dari aspek mental dan kesiapan profesional para taruna.
3. **Transfer Model Implementasi Kurikulum:** Bagi institusi kedinasan atau pendidikan tinggi lain yang memiliki karakteristik serupa (memiliki tuntutan akselerasi durasi pendidikan atau mengutamakan aspek karakter holistik), format kurikulum semester antara di Akpol dapat dijadikan model atau studi banding. Model Akpol, yang berhasil menyinergikan kontrol sentralistik dengan fleksibilitas implementasi serta bekal mental kuat bagi peserta didik, layak dipertimbangkan sebagai *role model* untuk mencapai efisiensi tanpa mengorbankan kualitas.

5. REFERENSI

- Aji, R. H. S., & Putra, M. H. I. (2021). Role Model Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Program Studi Non-Agama. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i (Salam)*, 8(6), 2001–2010. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i6.23821>
- Akpol. (2025). *KURIKULUM PRODI KEPOLISIAN (D-IV) AKPOL*. Akademi Kepolisian.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/591>
- Bahtiar, M. Y., Bachtiar, M., & Fariska, N. C. (2020). Curriculum Management of Angkatan Nusantara Staff Education and Training Sidoarjo. *Journal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(1), 321–327. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1558/739>
- Bahriah, E. S., & Nugroho, A. R. (2019). Program semester antara: efektivitasnya terhadap penguasaan konsep mahasiswa pada matakuliah kimia dasar. *JIPVA (Jurnal*

Pendidikan IPA Veteran), 3(2), 192. <https://doi.org/10.31331/jipva.v3i2.872>

- Fattah, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina, Ed.). Harfa Creative. <http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku-metode-penelitian-kualitatif.Abdul-Fattah.pdf>
- Fuadi, T. M., dan Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, Vo. 5, No. 2. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v5i2.2051>
- Hartini, H., Rugaiyah, R., & Madhakomala, R. (2022). Pengawasan, Pengendalian Dan Evaluasi Implementasi Kurikulum Pada Pendidikan Dan Pengembangan Umum Sekolah Staf Dan Pimpinan Menengah Kepolisian Negara Republik Indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(2), 2494–2501. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3157>
- Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, Pub. L. No. 23. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/265158/permendikbudriset-no-53-tahun-2023>
- Indonesia. (2021). Peraturan Kepala Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Dewan Akademi Pada Akademi Kepolisian. <https://sisdivkum.id/storage/library/file/5008-PERATURAN KEPALA LEMBAGA PENDIDIKAN DAN.pdf>
- Indonesia. (2021). Peraturan Kepala Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2021 Tentang Penilaian Hasil Pendidikan Taruna Akademi Kepolisian. <https://sisdivkum.id/storage/library/file/0087-PERATURAN KEPALA LEMBAGA PENDIDIKAN DAN.pdf>
- Kemdikbud. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung MBKM*. <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/10/BUKU-PANDUAN-PENYUSUNAN-KURIKULUM-PENDIDIKAN-TINGGI-MBKM.pdf>
- Mahany, Y. I., Suryadi, S., & Sutomo, S. (2022). Evaluasi Program Pendidikan Pengembangan Spesialisasi Bintara Dasar Intelijen (Densus 88 AT). *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 9(02), 23–50. <https://doi.org/10.21009/improvement.v9i2.28207>
- Mariati, M. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka

- di Perguruan Tinggi. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 749–761. <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/sintesa/article/view/405>
- Paskarina, C., Rahmatunnisa, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Pengembangan Desain Kurikulum Ilmu Politik Dalam Konteks Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 11(4), 361–368. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v11i4.36717>
- Prahani, B. K., Utama Alan Deta, Mochammad Yasir, Sri Astutik, Paken Pandiangan, Sayidah Mahtari, & Husni Mubarak. (2020). The Concept of “Kampus Merdeka” in Accordance with Freire’s Critical Pedagogy. *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 21–37. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.8>
- Romla, S. (2021). Implementation of Merdeka Belajar at Kampus Merdeka "Rights to Learn Three Semesters Outside the Study Program" [Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka “Hak Belajar Tiga Semester Di Luar Program Studi”]. *Proceedings of the International Consortium of Education and Culture Research Studies*, 10. <https://icecrs.umsida.ac.id/index.php/icecrs/article/view/1313>
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.
- Sholeh, M., Lestari, A., Erningsih, Yasin, F., Saleh, F., Suhartawan, V., Pattiasina, P., Widya, A., Sampe, F., Fadilah, N., & Arianto, T. (2024). *Manajemen Kurikulum* (Issue April). CV. Gita Lentera. <https://www.researchgate.net/publication/380216050>
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2), 30–38. <https://doi.org/10.47747/jbme.v2i2.230>
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157. <https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/13>
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Jurnal*, 4(1), 34–41. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i1.435>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol. 2 No. 3. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Sutini, Widiwujani, Augustien, N. dan Pribadi, D. U. (2021). “Membangun Sinergi antar Perguruan Tinggi dan Industri Pertanian dalam Rangka Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka”. *Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis ke-45 UNS Tahun 2021*
- Triastuti, I. A., & Prasetya, H. S. . (2022). Evaluasi Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka pada Fakultas Kedokteran . *Jurnal Kedokteran Meditek*, 28(3), 269–277. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v28i3.2361>
- Widiyono, A., Irfana, S., Dan Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*: Vol. 16 No. 2